

**EKSISTENSI BAJU SADARIAH DAN KEBAYA KERANCANG  
DALAM MELESTARIKAN BUDAYA LOKAL DKI JAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh**

**Dinda Samego Anggraheni**

**1601075008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

**2020**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Eksistensi Baju Sadariah dan Kebaya Kerancang  
Dalam Melestarikan Budaya Lokal DKI Jakarta

Nama : Dinda Samego Anggraheni

NIM : 1601075008

Setelah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi, dan direvisi sesuai saran penguji

Program Studi : Pendidikan Sejarah

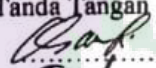


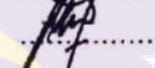

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas : Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Hari : Jumat

Tanggal : 28 Agustus 2020

### Tim Penguji

	Nama Jelas	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Hari Naredi, M.Pd		12/9/20
Sekretaris	: Andi, M.Pd		03/09/20
Pembimbing I	: Jumardi, M.Pd		12/09/20
Penguji I	: Prof. Dr. Suswandari, M.Pd		07/09/20
Penguji II	: Dr. Rudy Gunawan, M.Pd		07/09/20



## ABSTRAK

**Dinda Samego Anggraheni:** 1601075008. “Eksistensi Baju Sadariah dan Kebaya Kerancang Dalam Melestarikan Budaya Lokal DKI Jakarta”. Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2020.

*Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui apa itu baju sadariah dan kebaya kerancang. (2) Untuk memberikan informasi terkait makna dan penggunaan dari baju sadariah dan kebaya kerancang sebagai salah satu hasil budaya lokal DKI Jakarta. (3) Untuk melestarikan baju sadariah dan kebaya kerancang sebagai salah satu aset budaya lokal DKI Jakarta yang sudah ada sejak tahun 1800 an.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Budaya lokal adalah hasil karya cipta manusia lokal yang sejak turun temurun sudah dilazimkan oleh orang-orang lokal dan salah satunya adalah hasil budaya lokal DKI Jakarta yaitu baju sadariah dan kebaya kerancang. Adanya pemahaman dan respon masyarakat DKI Jakarta tentang baju sadariah dan kebaya kerancang ini cukup membuat mereka bisa mengetahui arti dan makna dari baju sadariah dan kebaya kerancang ini. (2) Baju sadariah dan kebaya sudah mulai digunakan oleh masyarakat Indonesia pada tahun 1800 an karena sudah adanya litografi. (3) Baju sadariah dan kebaya kerancang tetap bereksistensi karena bisa digunakannya dengan fleksibel dan bisa dikombinasikan pula. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi yang bertujuan mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, eksistensi baju sadariah dan kebaya kerancang adalah dampak dari kegiatan yang sudah dilakukan pemerintah sejak zaman gubernur Ali Sadikin dengan adanya ajang pemilihan abang dan none DKI Jakarta yang sangat berpengaruh kuat untuk anak muda mengenal dan menggunakan busana ini.*

**Kata Kunci:** Betawi, Baju Sadariah, Kebaya Kerancang.

## ABSTRACT

**Dinda Samego Anggraheni:** 1601075008. *"The Existence of Sadariah Clothing and Design Kebaya in Preserving the Local Culture of DKI Jakarta"*. Skripsi. Jakarta: Study Program of Historical Education in Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, 2020.

*This research aims to: (1) To find out what sadariah clothes and design kebaya. (2) To provide information related to the meaning and use of the sadariah dress and design kebaya as one of the local cultural products of DKI Jakarta. (3) To preserve the sadariah clothes and design kebaya as one of the local cultural assets of DKI Jakarta that has existed since the 1800s.*

*The results of this study indicate that: (1) Local culture is the creation of local human creations which have been customary by local people from generation to generation and one of them is the local culture of DKI Jakarta, namely sadariah clothes and design kebaya. The understanding and response of the people of DKI Jakarta regarding the sadariah clothes and the designer kebaya is enough to make them know the meaning and meaning of the sadariah clothes and the designer kebaya. (2) Indonesian society began to use sadariah clothes and kebaya in the 1800s because of the existence of lithography. (3) Sadariah clothes and designer kebaya continue to exist because they can be used flexibly and can also be combined. In this study, researchers used ethnography qualitative research methods that aim to reveal events or facts, circumstances, phenomena that occurred during the study by presenting what actually happened using data collection techniques, namely observation, interviews, and documents. The conclusion of this research is that the existence of sadariah clothes and design kebaya is the impact of the activities that have been carried out by the government since the days of governor Ali Sadikin with the election of Jakarta's brother and none, which is very influential for young people to know and use this outfit.*

**Keywords:** *Betawi, Sadariah Clothes, Design Kebaya .*

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH .....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	5
E. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II     KAJIAN TEORI</b>	
A. Deskripsi Konseptual Fokus dan Subfokus Penelitian .....	7
B. Penelitian Relevan .....	14
<b>BAB III    METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Alur Penelitian .....	17
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	18
C. Latar Penelitian.....	18
D. Metode dan Prosedur Peneltian .....	19

E. Peran Peneliti .....	20
F. Data dan Sumber Data .....	21
G. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	21
H. Teknik Analisis Data .....	23
I. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	24
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	25
B. Prosedur Memasuki <i>Setting</i> Penelitian .....	29
C. Temuan Penelitian .....	32
D. Pembahasan .....	34
1. Identifikasi Baju Sadariah dan Kebaya Kerancang .....	34
2. Eksistensi Baju Sadariah dan Kebaya Kerancang Dalam Budaya Lokal DKI Jakarta .....	42
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan .....	48
B. Saran .....	49
DAFTAR PUSTAKA .....	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	53
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	66

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Budaya tidak terlepas dari religius, dimana nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun religiusitas dan spritualitas menuju sebuah masyarakat yang memiliki peradaban dan salah satunya adalah budaya Betawi (Anggraeni, 2019).

Menurut Yahya Andi Saputra “bahwa sebutan Betawi itu berasal dari sebuah nama pohon, dan banyak sekali nama-nama pohon yang menjadi nama-nama tempat yang disebut toponimi, dan toponimi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tentang asal-usul penamaan nama tempat dan wilayah. Berdasarkan studi antropologi, Betawi di bagi menjadi tiga, yaitu Betawi pesisir, Betawi tengah, dan Betawi pinggir. Betawi pesisir yaitu cenderung pada kebudayaan bahari, Betawi tengah yaitu Betawi populis yang melahirkan kebudayaan-kebudayaan populer seperti keroncong dan tanjidor. Adanya intensitas pergaulan dengan dunia luar lebih kuat, Betawi tengah itu sendiri muncul dan menjadi satu kesatuan ada yang dari Melayu, Jawa, dan lain-lain, serta Betawi pinggir melahirkan kecenderungan kebudayaan agraris. Dari sisi dialek bahasa pun

berbeda-beda dari Betawi pesisir, Betawi tengah maupun Betawi pinggir”. Masyarakat Betawi pun ada yang tinggal di daerah kultur yaitu daerah yang berbatasan langsung dengan Jakarta contohnya Kranggan, Muara Gembong di Bekasi Jawa Barat yang masih banyak masyarakat Betawi nya (Wawancara dengan Yahya Andi Saputra, tanggal 4 Desember 2018 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat).

Masyarakat Betawi merupakan masyarakat yang egaliter, hal ini dibuktikan dengan bagaimana masyarakat Betawi sangat ramah terhadap suku bangsa dan budaya yang datang ke ibu kota. Masyarakat Betawi memegang teguh unsur-unsur kebudayaan yang mereka yakini, sebagai jati diri etnik Betawi yang bersandar kepada nilai-nilai agama, moral dan budaya. Kearifan lokal masyarakat Betawi biasanya terwujud pula dalam tindakan dan sikap mereka yang selalu mencari solusi dengan cara yang elegan, kuat rasa humor tanpa harus kehilangan substansi, dirasakan sebagai sebuah kekuatan yang harus dipertahankan. Masyarakat Betawi menjalankan berbagai kegiatan kemasyarakatannya dengan nilai gotong royong, nilai-nilai gotong royong dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan seperti, peristiwa kematian, kelahiran, pernikahan, pindah rumah, dan perayaan hari-hari besar Islam. DKI Jakarta, budaya Betawi masih berkembang cukup baik dari mulai kuliner dan koleksi-koleksi seperti pakaian ataupun aksesorisnya (Anggraeni, 2019). Salah satu budaya Betawi dari segi pakaian yang sampai saat ini masih berkembang yaitu baju sadariah dan kebaya kerancang dan masih digunakan oleh masyarakat Betawi pada saat acara tertentu seperti pernikahan.



DKI Jakarta mempunyai delapan ikon yang ditetapkan oleh peraturan gubernur DKI Jakarta nomor 11 tahun 2017 yaitu ondel-ondel, kembang kelapa (manggar), ornamen gigi balang, baju sadariah, kebaya kerancang, batik Betawi, kerak telur, dan bir pletok. Dari delapan ikon tersebut mempunyai arti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Dari yang pertama yaitu ondel-ondel, ondel-ondel adalah orang-orangan dalam ukuran besar terbuat dari bahan ringan yang digerak-gerakkan oleh orang yang berada di dalamnya dan biasanya digunakan dalam arak-arakan pengantin, pawai, dan sebagainya.

Kedua, kembang kelapa (manggar) adalah kerajinan tradisional masyarakat Betawi berupa hiasan yang sering digunakan untuk acara pesta. Kerajinan ini telah ditetapkan sebagai warisan budaya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2017. Ketiga, ornamen gigi balang yaitu berupa papan kayu bentuk segitiga dan bulatan, ornamen segitiga berjajar menyerupai gigi belalang. Keempat, baju sadariah adalah salah satu jenis pakaian khas masyarakat Betawi, baju ini sering disebut dengan baju koko atau baju tikim yang biasanya dipadukan dengan celana batik, kain cukin serta peci atau kopiah. Kelima, kebaya kerancang adalah busana masyarakat Betawi yang resmi harus dikenakan dalam pesta perkawinan oleh ibunda kedua calon/pengantin dan nama lain dari kebaya kerancang ini adalah *encim*. Kebaya Kerancang memiliki filosofi sebagai perlambang keindahan, kecantikan, kedewasaan, keceriaan dan pergaulan yang mengikuti kearifan, aturan dan tuntutan leluhur. Tujuannya untuk memelihara keanggunan dan kehormatan perempuan.

Keenam, batik Betawi memiliki warna dan corak yang berbeda dari batik kebanyakan. Batik Betawi rata-rata memiliki warna cerah serta motif-motif yang diambil dari nilai-nilai budaya yang terdapat di masyarakat Betawi. Tidak ada aturan khusus dalam pemakaian Batik Betawi. Hanya saja ketika memakai motif tumpal supaya terlihat disarankan memakainya di bagian depan. Ketujuh, adalah makanan asli masyarakat Betawi, dengan bahan-bahan beras ketan putih, telur ayam, ebi (udang kering yang diasinkan) yang disangrai kering ditambah bawang merah goreng, lalu diberi bumbu yang dihaluskan berupa kelapa sangrai, cabai merah, kencur, jahe, merica butiran, garam dan gula pasir. Kedelapan, bir pletok adalah minuman penyegar yang dibuat dari campuran beberapa rempah, yaitu jahe, daun pandan wangi, dan serai. Minuman tradisional ini dikenal di kalangan masyarakat Betawi. Delapan ikon tersebut, peneliti akan membahas tentang dua ikon yang memang masyarakat luas belum banyak mengerti tentang arti atau makna dua ikon tersebut yaitu Baju Sadariah dan Kebaya Kerancang. Dari segi berpakaian masyarakat Betawi memiliki pakaian khas yang disebut dengan baju Koko atau Sadariah bagi laki-laki (Anggraeni, 2019), celana berwarna putih atau hitam, selendang serta peci hitam dilengkapi dengan golok sebagai identitas kebetawian, dan kebaya kerancang, kebaya kerancang ini disebut dengan baju kebaya biasa.

Menurut Yahya Andi Saputra “penggunaannya tergantung orang yang menggunakannya yang akan mempengaruhi bentuknya. Dulunya baju Kebaya ini berwarna putih, ini merupakan sebuah asimilasi dari orang-orang tionghoa yang pernah tinggal di Batavia pada abad 17-18. Sehingga seiringnya zaman baju kebaya

sudah banyak perubahan sejak adanya sebuah mesin Bordur (dari bahasa Belanda) atau bordir” (Wawancara dengan Yahya Andi Saputra, tanggal 4 Desember 2018 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat). Pentingnya peneliti melakukan penelitian adalah, untuk mengetahui eksistensi Baju Sadariah dan Kebaya Kerancang dalam budaya lokal masyarakat Betawi terhadap kalangan masyarakat yang lainnya agar kalangan masyarakat lainnya bisa mengetahui arti dan makna baju sadariah dan kebaya kerancang tersebut.

#### **B. Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah memberikan informasi terkait baju sadariah dan kebaya kerancang kepada masyarakat luas agar mereka bisa memaknai dan mengerti. Subfokus penelitian ini yaitu tentang eksistensi baju sadariah dan kebaya kerancang dalam melestarikan budaya lokal DKI Jakarta.

#### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana eksistensi Baju Sadariah dan Kebaya Kerancang dalam budaya lokal DKI Jakarta?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk memperoleh data empiris tentang eksistensi Baju Sadariah dan Kebaya Kerancang dalam melestarikan budaya lokal DKI Jakarta.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah untuk masyarakat luas mengetahui dan memaknai apa itu sebenarnya Baju Sadariah dan Kebaya Kerancang yang ada di DKI Jakarta sebagai salah satu aset budaya Betawi yang sudah digunakan oleh banyak kalangan diacara-acara tertentu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Minarsih, dan E. (2016). Kajian Variasi Bentuk Motif, Teknik Pembuatan, Dan Jenis Produk Bordir Masin Itam Di Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. *Artikel*, 7.
- Anggraeni, D. dkk. (2019). Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal (Analisis Tradisi Palang Pintu Pada Budaya Betawi). *Jurnal Studi Al-Quran*, Vol. 15, N, 96, 101, 102.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, L. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Blacburn, S. (2011). *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta* (A. Nasution, Ed.). Jakarta: DITJEN DEPBUDPAR.
- Erwantoro, H. (2014). *Etnis Betawi: Kajian Historis*. 6, 2, 10.
- Erza dan Frances. (2020). Kebaya Kerancang. Retrieved from Setu Babakan website: <http://www.setubabakanbetawi.com/pakaian-adat-betawi/>
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar dan Aplikasinya*. Malang: Y.3A.
- Gumulya, D. (2017). Kajian Akulturasi Budaya Pada Busana Wanita Cina Peranakan. *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS)*, 2, 18.
- Hidayat, R. (2010). Pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Dari Condet ke Srengseng Sawah. *Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16, 563.
- Jayani, D. H. (2019). Proyeksi Jumlah Penduduk DKI Jakarta 2020. *Databoks*.
- Jumardi, Qodariah, Lelly, Andrian, A. (2020). Peran Perguruan Silat Silo Macan Untuk Mempertahankan Lokalitas Budaya betawi Di Condet. *Jurnal of History Education*, 1, 4.
- Kartika, S. A. (2012). *Eksistensi Jamu Cekok Di Tengah Perubahan Sosial (Studi di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta)*. 15.

- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Kajian Kebudayaan*, 10, 1.
- Maanen, V. J. (1983). *Qualitative Methodology*. Sage Publications.
- Murdaningsih Purwanti, R. dkk. (2013). *Rancangan Casual Untuk Perempuan Urban Berdasarkan Kebaya Tradisi Betawi*. 10, 179–181.
- Musthofa, M. B. (2019). Strategi Pengembangan Kebudayaan Betawi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Teknologi Terapan Inovasi Dan Rekayasa*, 417.
- Prasanti, N. A. S. dan D. (2016). Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Akasara Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara Di Bandung. *Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 6, 42.
- Prayogi, Ryan dan Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *HUMANIKA*, 23, 61, 62.
- Purbasari, M. (2010). Indahnya Betawi. Vol 1 *Humaniora*, 6, 9.
- Purnawan Basundoro. (2012). *Penduduk Dan Hubungan Antaretnis Di Kota Surabaya Pada Masa Kolonial*. 22, 7.
- Setia Rini, Y. (2013). *Eksistensi Profetik Manusia Dalam Perspektif Kuntowijoyo*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Setyawan, A. (2004). Bahan Kulian Ekonomi Moneter. *Ekonomi Bisnis*, 9, 14.
- Shahab, Y. Z. (2001). Rekreasi Tradisi Betawi: Sisi Otoritas dalam Proses Nasionalisasi Tradisi Lokal. *Antropologi Indonesia*, 53, 54.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Suraminto, L. (2017). Nama-nama Tempat di Jakarta dan Kaitannya dengan Masa Kolonial. *Linguistik*, 37.
- Suswandari. (2017). Local History of Jakarta and Multicultural Attitude (Historical Local Study of Betawi Ethnic). *Journal of Education, Teaching and Learning*, 2, 37.
- Sutisna, A. (2012). Tinjauan Ringkas Etnografi Sebagai Metode Penelitian Kualitatif. *Pendidikan Bahasa Daerah*, 13, 25.

Syarifuddin, D. (2017). Nilai Budaya Batik Tasik Parahiyangan Sebagai Daya Tarik Wisata Jawa Barat. *Jurnal Manajemen Resort Dan Leisure*, 14, 11.

Wawancara dengan Yahya Andi Saputra, tanggal 4 Desember 2018 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat.

Wawancara dengan Yahya Andi Saputra, tanggal 18 Juni 2020 di Lembaga Kebudayaan Betawi, Jakarta Selatan

Windarsih, A. (2013). Memahami “Betawi” Dalam Konteks Cagar Budaya Condet Dan Setu Babakan. *Masyarakat Dan Budaya*, 15 No. 1, 184.

Windiani dan Farida. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *Sosiologi*, 9, 89.

Yuniar, N. (2020). Baju Sadariah, Pakaian Adat Betawi Untuk Kaum Adam. *Antarnews.Com*, 1.

Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenamedia Group.